

Perundungan Digital dalam Kolom Komentar Akun TikTok @Fuji_An: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Ibnu Munsir¹, Dewi Ramadani², Andi Fatimah Yunus^{3*}, Suriadi⁴

¹²³⁴ Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹ibnumunsir12345@gmail.com, ²dewirmdhni04@gmail.com, ³andi.fatimah.yunus@unm.ac.id,

⁴suriadi@unm.ac.id

Penulis Korespondensi:

Andi Fatimah Yunus

andi.fatimah.yunus@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya perundungan digital pada kolom komentar TikTok, terutama terhadap figur publik yang memiliki visibilitas tinggi di ruang media sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk perundungan digital pada kolom komentar akun TikTok @Fuji_An serta menjelaskan keterkaitannya dengan praktik wacana dan konteks sosiokultural berdasarkan perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, kalimat, atau tuturan tertulis dalam komentar TikTok yang mengandung unsur cyberbullying. Sumber data penelitian adalah komentar warganet pada unggahan akun TikTok @Fuji_An. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, simak, dan catat, kemudian dianalisis melalui tiga dimensi Norman Fairclough, yaitu teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural. Hasil penelitian menunjukkan empat bentuk utama perundungan digital, yaitu pelabelan negatif, *body shaming*, penyebaran rumor, dan sarkasme. Pada dimensi teks, perundungan tampak melalui pilihan kata, label, asosiasi makna, sindiran, dan konstruksi dugaan yang menyudutkan figur publik. Pada dimensi praktik wacana, komentar diproduksi dan direproduksi dalam budaya komunikasi TikTok yang cepat, reaktif, dan bergantung pada respons kolektif warganet. Pada dimensi sosiokultural, komentar mencerminkan normalisasi penghakiman digital, bias standar kecantikan, pengaburan batas antara fakta dan rumor, serta relasi kuasa simbolik antara massa digital dan figur publik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perundungan digital terhadap figur publik merupakan praktik wacana yang membentuk makna sosial, mereproduksi relasi kuasa, dan menormalisasi kekerasan verbal di media sosial.

Kata Kunci: *Analisis Wacana Kritis, Body Shaming, Norman Fairclough, perundungan digital, TikTok*

Pendahuluan

Perundungan digital telah menjadi isu serius dalam komunikasi media sosial, khususnya pada kolom komentar TikTok. Kemajuan teknologi digital telah memperluas ruang ekspresi publik, tetapi juga membuka peluang terjadinya kekerasan verbal dalam bentuk hinaan, ejekan, sindiran, *body shaming*, fitnah, ujaran kebencian, dan bentuk evaluasi negatif lainnya (Suriadi, 2025). Evaluasi negatif dalam wacana digital dapat dipahami sebagai penggunaan kosakata yang mengekspresikan identitas subjek atau identitas sosial secara negatif, sehingga berfungsi untuk mendiskreditkan, merendahkan, dan mencitrakan pihak tertentu secara buruk (Suriadi & Baharman, 2025). Dalam konteks

ini, kebebasan berekspresi yang seharusnya menjadi sarana dialog sering kali bergeser menjadi praktik merendahkan individu lain. Menurut Kuncoro, et al. (2025), perundungan digital berdampak serius secara psikologis karena pelecehan di ruang digital dapat berlangsung terus-menerus, sulit dihindari, serta berpotensi menimbulkan tekanan emosional, menurunkan rasa percaya diri, dan meningkatkan risiko kecemasan serta depresi. Sejalan dengan itu, Sari, et al. (2025) menyatakan bahwa kebebasan berekspresi di media sosial kerap disertai komentar negatif, ujaran kebencian, dan bullying digital yang tidak memperoleh respons memadai, sehingga ungkapan merendahkan dan menghina sering dianggap sebagai hiburan atau bagian dari budaya digital.

Fenomena ini menjadi semakin problematis karena perundungan digital telah mengalami normalisasi dalam budaya komunikasi warganet. Komentar kasar tidak selalu dianggap sebagai kekerasan verbal, melainkan sering dibenarkan sebagai candaan, kritik, atau ekspresi spontan. Normalisasi ini diperkuat oleh keberadaan akun anonim yang memungkinkan pengguna menyembunyikan identitas dan menghindari konsekuensi sosial. Figur publik menjadi kelompok yang rentan terhadap perundungan digital karena popularitas dan viralitas konten menjadikan kehidupan pribadi, penampilan, relasi sosial, dan pilihan hidup mereka sebagai objek komentar publik. Manurung dan Jamba (2024) menegaskan bahwa tingkat kepopuleran dan viralitas konten di TikTok turut meningkatkan kemungkinan terjadinya perundungan. Dalam konteks ini, akun TikTok @Fuji_An relevan untuk dikaji karena Fujianti Utami atau Fuji merupakan figur publik yang sering memperoleh perhatian besar dari warganet, termasuk melalui komentar yang mengejek, menghina, menyindir, dan menyudutkan dirinya.

Secara konseptual, perundungan digital dapat dipahami sebagai tindakan agresif dalam ruang virtual yang bertujuan untuk menyerang, mempermalukan, atau merendahkan individu lain. Lurien dan Susianti (2024) menjelaskan bahwa perundungan siber merupakan bentuk agresi yang ditujukan kepada individu lain dalam ruang digital, termasuk melalui jejaring media sosial. Supriadi, et al. (2025) menegaskan bahwa perundungan digital mencakup komentar kasar, hinaan, fitnah, dan penyebaran informasi palsu. Sementara itu, Kuncoro, et al. (2025) menyebutkan bahwa perundungan verbal sebagai salah satu bentuk perundungan siber yang paling umum tampak melalui komentar negatif, *body shaming*, penyebaran aib, impersonasi, dan pengucilan dalam ruang digital. Dalam perspektif kebahasaan, bentuk-bentuk tersebut berkaitan dengan fitur kosakata yang memiliki daya evaluatif, ideologis, dan sosial. Suriadi dan Baharman (2024) menegaskan bahwa kosakata ujaran kebencian dapat memuat nilai eksperensial melalui kelebihan penyusunan kata, kata-kata ideologis, dan metafora yang merepresentasikan penghinaan terhadap pribadi, identitas golongan, ras, atau gender tertentu. Artinya, bahasa dalam media sosial tidak bersifat netral, tetapi dapat digunakan untuk membangun citra, memproduksi stigma, dan membentuk relasi kuasa tertentu.

Kajian mengenai perundungan digital telah dilakukan dengan berbagai objek, platform, dan pendekatan. Khairani et al. (2022) menelaah perundungan siber melalui akun anonim pada media Detik Forum dan menemukan bentuk dominan berupa flaming dan denigration. Prayoga (2022) menunjukkan bahwa komentar pada konten YouTube Keke Bukan Boneka memuat hinaan, ejekan, dan komentar kasar yang bahkan berpotensi meningkatkan viralitas konten. Pada platform Instagram, Jamil et al. (2025) menemukan bentuk flaming, harassment, denigration, dan exclusion dalam komentar terhadap akun @abidzar73, sedangkan Sihombing et al. (2025) mengembangkan deteksi komentar perundungan digital menggunakan algoritma random forest dengan tingkat akurasi 78%. Sementara itu, pada platform TikTok, Putty et al. (2025) menemukan bahwa

perundungan terhadap influencer skincare tidak hanya hadir secara langsung, tetapi juga melalui ironi atau sindiran halus yang berkaitan dengan kondisi fisik dan penolakan terhadap produk yang dipromosikan.

Berdasarkan kecenderungan tersebut, penelitian terdahulu umumnya telah membahas bentuk komentar negatif, jenis perundungan digital, penggunaan akun anonim, dampak perundungan, serta deteksi komentar perundungan melalui pendekatan analisis isi dan teknologi komputasional. Namun, kajian yang ada masih cenderung menempatkan komentar perundungan sebagai data klasifikatif. Kajian yang secara khusus menelaah komentar perundungan terhadap figur publik pada TikTok sebagai praktik wacana yang memproduksi makna sosial, membentuk posisi subjek, mereproduksi relasi kuasa, dan menormalisasi kekerasan verbal masih perlu dikembangkan. Dengan demikian, terdapat ruang kajian untuk membaca perundungan digital secara kritis melalui hubungan antara bentuk bahasa, praktik produksi dan konsumsi komentar, serta konteks sosiokultural media sosial.

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan menganalisis komentar perundungan digital pada akun TikTok @Fuji_An melalui perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Pendekatan ini memungkinkan komentar warganet dipahami tidak hanya sebagai ujaran negatif, tetapi juga sebagai praktik wacana digital yang membentuk makna, memosisikan figur publik, dan mereproduksi relasi kuasa dalam budaya komunikasi TikTok. Model Analisis Wacana Kritis Fairclough (2015) mencakup tiga dimensi, yaitu teks atau deskripsi, praktik wacana atau interpretasi, dan praktik sosiokultural atau eksplanasi. Melalui kerangka tersebut, komentar yang mengandung hinaan, ejekan, sindiran, *body shaming*, rumor, dan bentuk negatif lainnya dianalisis sebagai praktik sosial yang membangun citra, posisi, dan relasi kuasa terhadap Fuji sebagai figur publik. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi analisis teks, praktik diskursif, dan praktik sosiokultural untuk menjelaskan bagaimana budaya digital membentuk, mengedarkan, dan menormalisasi kekerasan verbal terhadap figur publik di TikTok.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perundungan digital dalam kolom komentar akun TikTok @Fuji_An berdasarkan perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk kebahasaan perundungan digital pada dimensi teks, menafsirkan praktik produksi dan konsumsi komentar pada dimensi praktik diskursif, serta menjelaskan keterkaitan komentar perundungan dengan budaya komunikasi warganet dan relasi kuasa pada dimensi praktik sosiokultural. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami perundungan digital sebagai praktik wacana yang tidak hanya berdampak psikologis bagi individu, tetapi juga mencerminkan persoalan etika, kuasa, dan tanggung jawab sosial dalam komunikasi digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi kajian wacana digital serta kontribusi praktis dalam membangun kesadaran berkomunikasi yang lebih etis, kritis, dan bertanggung jawab di media sosial.

Metode

Penelitian ini menerapkan desain penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Desain deskriptif kualitatif ini digunakan untuk menggambarkan dan menafsirkan praktik perundungan digital dalam kolom komentar di platform TikTok. Sementara itu, Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough untuk mengungkap hubungan antara bentuk bahasa, praktik wacana, dan konteks sosial budaya yang melatarbelakangi munculnya perundungan digital. Melalui pendekatan ini, komentar warganet tidak hanya dipahami

sebagai ujaran negatif, tetapi juga sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan relasi kuasa, budaya digital, dan normalisasi kekerasan verbal di media sosial.

Data penelitian terdiri dari kata, frasa, klausa, kalimat, atau tuturan tertulis dalam kolom komentar TikTok yang mengandung unsur perundungan digital, seperti hinaan, ejekan, sindiran, *body shaming*, komentar merendahkan, fitnah, ujaran kebencian, pengucilan, dan bentuk kekerasan verbal lainnya. Sumber data penelitian adalah komentar warganet pada unggahan akun TikTok @Fuji_An. Akun ini dipilih karena merepresentasikan ruang interaksi figur publik yang mendapatkan perhatian tinggi dari warganet dan sering menjadi sasaran komentar negatif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, simak, dan catat. Dokumentasi digunakan untuk mengarsipkan komentar yang relevan, teknik simak dilakukan dengan mencermati komentar secara berulang, sedangkan teknik catat digunakan untuk mencatat data terpilih ke dalam lembar korpus data.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen kunci yang berperan dalam menentukan, menyeleksi, mengklasifikasi, dan menafsirkan data. Instrumen pendukung yang digunakan meliputi lembar dokumentasi data, pedoman klasifikasi perundungan digital, dan tabel analisis berdasarkan tiga dimensi Analisis Wacana Kritis Fairclough. Data dianalisis melalui tiga tahap utama, yaitu analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural. Pada dimensi teks, data dianalisis berdasarkan pilihan kata, bentuk kalimat, makna konotatif, label negatif, sindiran, metafora, dan strategi kebahasaan yang menunjukkan kekerasan verbal. Pada dimensi praktik wacana, data ditafsirkan berdasarkan proses produksi, penyebaran, dan penerimaan komentar dalam ruang interaksi TikTok. Pada dimensi praktik sosiokultural, data dijelaskan dengan mengaitkannya pada normalisasi kekerasan verbal, budaya menghakimi figur publik, anonimitas pengguna, viralitas konten, relasi kuasa antara warganet dan figur publik, serta etika komunikasi digital.

Keabsahan data dipertahankan melalui ketekunan dalam pengamatan, triangulasi teori, dan pemeriksaan sejawat. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan membaca komentar secara berulang untuk memastikan identifikasi dan klasifikasi data yang lebih akurat. Triangulasi teori diterapkan dengan menggunakan konsep perundungan digital dan tiga dimensi Analisis Wacana Kritis Fairclough sebagai dasar interpretasi. Pemeriksaan sejawat dilakukan untuk meninjau kesesuaian data, klasifikasi, dan interpretasi. Reliabilitas data dijaga melalui pencatatan data secara sistematis, penggunaan pedoman klasifikasi yang konsisten, pemberian kode data, dan penyimpanan jejak analisis.

Hasil

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa komentar warganet pada akun TikTok @Fuji_An mengandung empat bentuk perundungan digital, yaitu pelabelan negatif, *body shaming*, penyebaran rumor, dan sarkasme. Keempat bentuk ini menunjukkan bahwa kolom komentar tidak hanya berfungsi sebagai ruang respons terhadap unggahan, tetapi juga sebagai ruang produksi makna yang merendahkan, menghakimi, dan memosisikan figur publik sebagai objek penilaian sosial. Temuan ini dianalisis berdasarkan tiga dimensi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, yaitu teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural.

1. Pelabelan Negatif

Pelabelan negatif merupakan bentuk perundungan digital yang dilakukan dengan memberi cap, sebutan, atau penilaian buruk kepada seseorang melalui pilihan bahasa

tertentu. Label negatif tidak selalu muncul dalam bentuk makian langsung, tetapi dapat hadir melalui ungkapan singkat yang membangun citra buruk terhadap individu yang menjadi sasaran.

Data 1:



Emyra
Inilah jalur duka

2025-6-29 Balas

38



Lihat 5 balasan

Pada dimensi teks, komentar tersebut memuat unsur *body shaming* melalui penggunaan frasa “jalur duka” sebagai bentuk evaluasi negatif. Kata “jalur” merujuk pada arah, pilihan, atau jalan hidup, sedangkan “duka” berarti kesedihan, penderitaan, atau keadaan buruk. Kombinasi kedua kata ini membentuk konstruksi bahwa subjek yang dikomentari berada dalam pilihan atau keadaan yang tidak menguntungkan. Meskipun tidak mengandung kata kasar, komentar ini tetap berfungsi sebagai bentuk perundungan karena membingkai Fuji dalam citra negatif. Dalam konteks ini, kekerasan verbal hadir secara implisit melalui pilihan leksikal yang menyudutkan.

Selanjutnya, pada dimensi praktik wacana, komentar “inilah jalur duka” mencerminkan pola komunikasi TikTok yang singkat, padat, dan mudah direproduksi. Komentar tersebut tidak disertai argumentasi, tetapi muncul sebagai pernyataan final yang seolah-olah cukup untuk menilai seseorang. Jika komentar semacam ini mendapatkan tanda suka, balasan, atau pengulangan, pelabelan negatif tersebut berpotensi menjadi praktik diskursif yang memperkuat citra buruk terhadap figur publik.

Kemudian, pada dimensi praktik sosiokultural, komentar tersebut menunjukkan budaya digital yang memberikan ruang bagi warganet untuk menilai kehidupan figur publik secara terbuka. Fuji diposisikan sebagai objek yang dapat dilabeli dan disudutkan oleh massa digital. Relasi kuasa tampak ketika warganet mengambil posisi sebagai pihak yang merasa berhak memberikan penilaian moral terhadap kehidupan orang lain. Dengan demikian, pelabelan negatif dalam data ini memperlihatkan normalisasi penghakiman sosial melalui komentar singkat di ruang digital.

2. *Body Shaming*

Body shaming bentuk perundungan digital yang menargetkan atau merendahkan kondisi fisik individu, seperti warna kulit, bentuk tubuh, wajah, usia, atau penampilan. Dalam konteks media sosial, *body shaming* sering kali disamarkan sebagai candaan atau komentar ringan, padahal secara substansial menjadikan tubuh seseorang sebagai objek ejekan.

Data 2:



pempek I.R
magrib mirip bget oma nya

2025-6-21 Balas

48



Lihat 36 balasan

Pada dimensi teks, komentar tersebut memuat unsur *body shaming* melalui penggunaan kata “magrib” dan frasa “mirip bget omanya”. Dalam bahasa gaul media sosial, kata “magrib” sering digunakan secara peyoratif untuk merujuk pada warna kulit gelap, mengubah ciri fisik menjadi bahan ejekan. Sementara itu, frasa “mirip bget omanya” memperluas sasaran komentar dengan melibatkan anggota keluarga dalam perbandingan fisik. Secara tekstual, komentar ini tidak hanya menyerang penampilan Fuji, tetapi juga mengaitkan tubuh dan identitas keluarga dalam nada merendahkan.

Selanjutnya, pada dimensi praktik wacana, komentar tersebut menunjukkan pemanfaatan istilah populer untuk menyampaikan ejekan secara cepat dan mudah

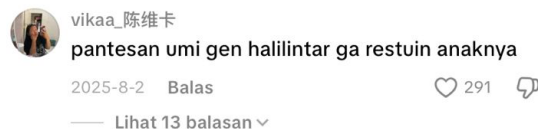
dipahami. Kata “magrib” berfungsi sebagai kode sosial yang dikenali warganet sebagai sindiran terhadap warna kulit. Karena bentuknya singkat dan bernada mengejek, komentar seperti ini mudah diterima dalam pola komunikasi digital yang spontan dan reaktif. Ketika memperoleh respons dari pengguna lain, *body shaming* berpotensi dianggap sebagai humor, bukan sebagai kekerasan verbal.

Kemudian, pada dimensi praktik sosiokultural, komentar tersebut merefleksikan standar kecantikan yang bias terhadap warna kulit dan penampilan fisik. Warna kulit tertentu diposisikan sebagai bahan ejekan, sementara tubuh perempuan ditempatkan sebagai objek penilaian publik. Penyebutan anggota keluarga juga menunjukkan bahwa perundungan digital dapat meluas dari individu sasaran ke lingkungan personalnya. Dengan demikian, *body shaming* pada data ini memperlihatkan hubungan antara bahasa, standar kecantikan, dan normalisasi kekerasan verbal dalam budaya media sosial.

3. Penyebaran Rumor

Penyebaran rumor merupakan salah satu bentuk perundungan digital yang dilakukan melalui penyampaian dugaan, asumsi, atau informasi yang belum terbukti kebenarannya, namun dikonstruksi seolah-olah sebagai fakta. Dalam konteks perundungan digital, rumor dapat merusak citra individu karena membentuk opini publik berdasarkan spekulasi.

Data 3:



Pada dimensi teks, komentar tersebut memuat dugaan yang disajikan sebagai simpulan. Kata “pantesan” berfungsi sebagai penanda sebab-akibat yang memberikan kesan bahwa komentar tersebut memiliki dasar logis. Frasa “ga restuin anaknya” mengarah pada dugaan mengenai relasi pribadi dan persetujuan keluarga, tetapi tidak disertai bukti. Secara tekstual, komentar ini membangun hubungan kausal secara sepihak sehingga opini personal tampak seperti informasi yang benar. Dengan demikian, teks tersebut berpotensi membentuk persepsi negatif terhadap kehidupan pribadi Fuji.

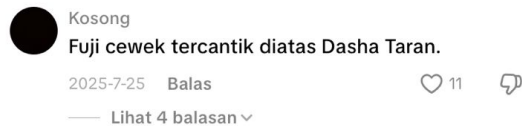
Selanjutnya, pada dimensi praktik wacana, komentar tersebut menunjukkan bagaimana rumor diproduksi dan dikonsumsi dalam ruang komentar TikTok. Bentuknya singkat, meyakinkan, dan menyentuh ranah privat figur publik sehingga mudah menarik perhatian. Komentar semacam ini dapat memicu balasan, perdebatan, atau pengulangan oleh pengguna lain. Dalam ruang digital, rumor sering memperoleh legitimasi bukan karena kebenarannya, melainkan karena intensitas penyebaran dan respons kolektif warganet.

Kemudian, pada dimensi praktik sosiokultural, data ini menunjukkan budaya digital yang mendorong warganet menafsirkan kehidupan pribadi figur publik secara bebas. Relasi keluarga dan percintaan diperlakukan sebagai konsumsi publik yang dapat dikomentari tanpa konfirmasi. Fuji diposisikan sebagai objek spekulasi sosial, sementara warganet berperan sebagai produsen narasi atas kehidupan pribadinya. Dengan demikian, penyebaran rumor dalam data ini memperlihatkan praktik penghakiman digital yang dapat merusak reputasi dan mengaburkan batas antara fakta, opini, dan spekulasi.

4. Sarkasme

Sarkasme merupakan bentuk ujaran yang menyampaikan ejekan, kritik, atau perendahan secara tidak langsung melalui ironi, pujian semu, atau pernyataan berlebihan. Dalam perundungan digital, sarkasme sering menjadi bentuk kekerasan verbal yang tersamar karena tampak seperti humor atau pujian, tetapi mengandung makna merendahkan.

Data 4:



Pada dimensi teks, komentar tersebut tampak sebagai pujian di permukaan karena menggunakan frasa “cewek tercantik”. Namun, perbandingan dengan Dasha Taran, yang dikenal melalui citra kecantikan global, menjadikan pujian tersebut bersifat hiperbolik dan tidak sepenuhnya tulus. Struktur kalimat ini membangun ironi karena makna literalnya positif, tetapi makna kontekstualnya mengarah pada sindiran. Pujian digunakan sebagai strategi untuk menyamarkan ejekan sehingga perundungan tampak lebih halus.

Selanjutnya, pada dimensi praktik wacana, komentar sarkastik tersebut menunjukkan pola komunikasi warganet yang memanfaatkan ironi untuk menghindari kesan menyerang secara langsung. Pujian semu mudah diterima dalam ruang komentar karena tampak ringan dan menghibur, tetapi makna sindirannya dapat dipahami oleh pengguna yang mengetahui konteks perbandingan tersebut. Jika komentar seperti ini memperoleh respons positif, sindiran terhadap penampilan figur publik dapat terus direproduksi sebagai humor kolektif.

Kemudian, pada dimensi praktik sosiokultural, data ini memperlihatkan budaya digital yang menempatkan penampilan perempuan sebagai objek perbandingan dan penilaian publik. Kecantikan dijadikan ukuran sosial untuk menilai nilai diri figur publik, sementara perbandingan dengan figur lain digunakan untuk merendahkan secara tidak langsung. Relasi kuasa simbolik tampak ketika warganet menempatkan diri sebagai pihak yang menentukan standar kecantikan dan kelayakan sosial. Dengan demikian, sarkasme dalam data ini menunjukkan bahwa perundungan digital dapat berlangsung melalui pujian semu yang menormalisasi ejekan terhadap penampilan perempuan..

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa perundungan digital pada akun TikTok @Fuji_An muncul dalam bentuk eksplisit maupun implisit. Pelabelan negatif berkontribusi pada pembentukan citra buruk, *body shaming* menyerang aspek fisik, penyebaran rumor menciptakan dugaan yang berpotensi merusak reputasi, sementara sarkasme menyamarkan ejekan melalui pujian semu. Melalui tiga dimensi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, temuan ini menunjukkan bahwa komentar warganet bukan sekadar ekspresi individual, melainkan praktik wacana yang memproduksi makna sosial, mereproduksi relasi kuasa, dan menormalisasi kekerasan verbal terhadap figur publik di media sosial.

Pembahasan

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perundungan digital pada kolom komentar akun TikTok @Fuji_An muncul dalam empat bentuk utama: pelabelan negatif, *body shaming*, penyebaran rumor, dan sarkasme. Keempat bentuk ini menunjukkan bahwa komentar warganet tidak hanya berfungsi sebagai respons spontan terhadap

unggahan, tetapi juga sebagai praktik wacana yang membentuk citra negatif, memproduksi penghakiman sosial, dan menormalisasi kekerasan verbal terhadap figur publik. Melalui tiga dimensi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough (2015), temuan ini menunjukkan bahwa perundungan digital beroperasi pada tiga lapis sekaligus: pilihan bahasa dalam teks, pola produksi dan konsumsi komentar dalam praktik wacana, serta budaya digital yang memungkinkan kekerasan verbal diterima sebagai bagian dari interaksi media sosial.

Prinsip umum yang tampak dari hasil penelitian ini ialah bahwa perundungan digital tidak selalu hadir dalam bentuk makian langsung atau ujaran kasar yang eksplisit. Pelabelan negatif melalui ungkapan “inilah jalur duka” menunjukkan bahwa kekerasan verbal dapat bekerja melalui frasa singkat yang membangun citra buruk terhadap seseorang. *Body shaming* melalui komentar “magrib mirip bget omanya” memperlihatkan bahwa tubuh, warna kulit, dan identitas keluarga dapat dijadikan objek ejekan. Penyebaran rumor melalui komentar “pantesan umi gen halilintar ga restuin anaknya” menunjukkan bahwa dugaan dapat dikonstruksi seolah-olah sebagai fakta. Sementara itu, sarkasme melalui komentar “Fuji cewek tercantik di atas Dasha Taran” memperlihatkan bahwa pujian semu dapat berfungsi sebagai strategi perendahan. Dengan demikian, bentuk perundungan digital dalam penelitian ini bergerak dari yang eksplisit hingga implisit, dari yang menyerang langsung hingga yang disamarkan melalui ironi, asumsi, dan bahasa populer.

Hubungan antartemuan memperlihatkan adanya pola yang sama, yaitu penggunaan bahasa singkat, sugestif, dan mudah dipahami oleh komunitas digital. Komentar-komentar tersebut bekerja bukan karena panjangnya uraian, melainkan karena kekuatan asosiasi sosial yang melekat pada pilihan kata. Frasa seperti “jalur duka”, “magrib”, “pantesan”, dan perbandingan hiperbolik dengan Dasha Taran menunjukkan bahwa bahasa media sosial cenderung padat, konotatif, dan bergantung pada pengetahuan bersama warganet. Pola ini menegaskan bahwa perundungan digital dalam TikTok berlangsung melalui ekonomi bahasa digital, yaitu penggunaan ujaran pendek yang mampu menghasilkan efek sosial besar karena mudah disebarkan, ditanggapi, dan direproduksi oleh pengguna lain.

Temuan ini menguatkan penelitian Khairani, et al. (2022) yang menunjukkan bahwa perundungan siber dapat muncul melalui bentuk *flaming* dan *denigration*, terutama dalam ruang digital yang memungkinkan pengguna berkomentar secara bebas. Akan tetapi, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa perundungan tidak hanya hadir dalam bentuk serangan langsung, tetapi juga melalui pelabelan singkat dan sarkasme yang tampak ringan. Dengan demikian, penelitian ini mengoreksi pemahaman yang terlalu membatasi perundungan digital pada komentar kasar yang eksplisit, sebab kekerasan verbal juga dapat bekerja melalui sindiran, label, dan konstruksi makna yang merendahkan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Prayoga (2022) yang menemukan bahwa komentar perundungan pada konten YouTube dapat memuat hinaan, ejekan, dan komentar kasar, bahkan berpotensi meningkatkan viralitas konten. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa pada platform TikTok, perundungan digital tidak hanya berkaitan dengan isi komentar, tetapi juga dengan logika viralitas dan budaya respons cepat. Komentar yang singkat, sarkastik, atau provokatif lebih mudah memperoleh perhatian karena sesuai dengan karakter komunikasi TikTok yang cepat, ringan, dan reaktif. Dengan demikian, perundungan digital tidak dapat dilepaskan dari mekanisme platform yang mendorong visibilitas, respons, dan reproduksi komentar.

Temuan mengenai *body shaming* menguatkan penelitian Putty et al. (2025) yang menunjukkan bahwa perundungan terhadap influencer di TikTok dapat hadir melalui ironi, sindiran halus, dan komentar tentang kondisi fisik. Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menegaskan bahwa *body shaming* tidak hanya menyerang fisik individu, tetapi juga dapat membawa relasi keluarga ke dalam arena perundungan. Komentar yang mengaitkan warna kulit dengan anggota keluarga menunjukkan bahwa kekerasan verbal dalam media sosial dapat meluas dari tubuh individu ke identitas personal dan lingkungan sosialnya. Hal ini menandakan bahwa *body shaming* bukan sekadar komentar tentang fisik, melainkan praktik sosial yang mereproduksi standar kecantikan, bias warna kulit, dan penghakiman terhadap tubuh perempuan.

Temuan tentang penyebaran rumor memiliki keterkaitan dengan penelitian Jamil et al. (2025) yang menemukan bentuk denigration dan exclusion dalam komentar negatif terhadap figur publik di Instagram. Rumor dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai bentuk denigration karena membangun dugaan yang berpotensi merusak citra seseorang. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa rumor bekerja melalui konstruksi sebab-akibat yang tampak logis, misalnya melalui kata “pantesan”. Dengan demikian, perundungan digital tidak hanya menyerang melalui kata-kata kasar, tetapi juga melalui narasi spekulatif yang mengaburkan batas antara fakta, opini, dan asumsi.

Sementara itu, temuan penelitian ini berbeda orientasi dari Sihombing et al. (2025) yang berfokus pada deteksi dan klasifikasi komentar perundungan digital menggunakan algoritma random forest. Penelitian berbasis komputasional penting untuk mendeteksi pola komentar perundungan secara luas, tetapi pendekatan tersebut belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana makna sosial, relasi kuasa, dan konteks budaya bekerja dalam komentar. Penelitian ini melengkapi pendekatan tersebut melalui pembacaan kualitatif-kritis yang menempatkan komentar sebagai praktik wacana. Dengan demikian, kajian *perundungan digital* memerlukan dua arah pengembangan: deteksi kuantitatif-komputasional untuk mengenali pola besar dan analisis wacana kritis untuk memahami makna, ideologi, dan relasi sosial di balik komentar.

Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough (2015), temuan penelitian ini menegaskan bahwa teks tidak pernah berdiri sendiri. Pada dimensi teks, komentar perundungan bekerja melalui pilihan leksikal, asosiasi makna, label negatif, metafora, ironi, dan konstruksi sebab-akibat. Pada dimensi praktik wacana, komentar tersebut diproduksi dan dikonsumsi dalam ruang interaksi TikTok yang memungkinkan respons cepat, pengulangan, dan penguatan melalui tanda suka atau balasan. Pada dimensi praktik sosiokultural, komentar-komentar tersebut mencerminkan budaya digital yang menormalisasi penghakiman terhadap figur publik, terutama perempuan, melalui standar kecantikan, moralitas, popularitas, dan relasi personal. Dengan demikian, analisis Fairclough memperlihatkan hubungan dialektis antara bahasa, praktik komunikasi, dan struktur sosial digital.

Temuan ini juga memperlihatkan adanya relasi kuasa yang khas dalam media sosial. Figur publik seperti Fuji memiliki visibilitas tinggi, tetapi visibilitas tersebut tidak selalu bermakna kuasa penuh atas citra dirinya. Sebaliknya, massa digital memiliki kuasa simbolik untuk membentuk, menggeser, atau merusak citra figur publik melalui komentar kolektif. Warganet dapat memosisikan dirinya sebagai penilai moral, penilai fisik, penafsir hubungan pribadi, bahkan pembentuk standar kecantikan. Relasi kuasa ini menunjukkan bahwa media sosial menciptakan ruang baru bagi pengawasan publik, yaitu ketika kehidupan figur publik dipantau, dikomentari, dan dihakimi secara terus-menerus oleh pengguna digital.

Secara teoretis, penelitian ini berimplikasi pada pengembangan kajian perundungan digital dan wacana digital. Pertama, perundungan digital perlu dipahami bukan hanya sebagai perilaku menyimpang individu, tetapi sebagai praktik wacana yang dibentuk oleh bahasa, budaya platform, dan relasi kuasa digital. Kedua, bentuk perundungan digital perlu dibaca secara lebih luas, tidak hanya pada ujaran kasar eksplisit, tetapi juga pada label, sindiran, rumor, pujian semu, dan kode bahasa populer yang mengandung makna merendahkan. Ketiga, Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough terbukti relevan untuk menelaah komentar media sosial karena mampu menghubungkan unsur kebahasaan mikro dengan praktik komunikasi dan konteks sosial makro.

Secara praktis, hasil penelitian ini berimplikasi pada pentingnya literasi etika digital bagi pengguna media sosial. Warganet perlu memahami bahwa komentar singkat, candaan, sindiran, atau dugaan yang tidak berdasar tetap dapat menjadi bentuk kekerasan verbal apabila merendahkan martabat orang lain. Bagi pengelola platform, temuan ini menunjukkan pentingnya penguatan sistem moderasi komentar yang tidak hanya mendeteksi kata kasar eksplisit, tetapi juga pola bahasa yang mengandung *body shaming*, rumor, sarkasme, dan pelabelan negatif. Bagi pendidik dan peneliti bahasa, hasil ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran literasi kritis digital agar peserta didik mampu mengenali, mengevaluasi, dan menghindari praktik perundungan dalam komunikasi daring.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa perundungan digital pada akun TikTok @Fuji_An bukan sekadar kumpulan komentar negatif, melainkan praktik wacana yang memperlihatkan hubungan antara bahasa, kuasa, budaya digital, dan penghakiman sosial. Komentar warganet bekerja melalui pilihan kata yang padat dan konotatif, diproduksi dalam budaya platform yang cepat dan reaktif, serta berakar pada struktur sosial yang menempatkan figur publik sebagai objek penilaian kolektif. Oleh karena itu, upaya mengatasi perundungan digital tidak cukup hanya dengan menghapus komentar kasar, tetapi juga perlu membangun kesadaran kritis tentang etika berbahasa, tanggung jawab digital, dan penghormatan terhadap martabat manusia di ruang media sosial.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, perundungan digital pada kolom komentar akun TikTok @Fuji_An dapat disimpulkan sebagai praktik wacana yang membentuk makna sosial, mereproduksi relasi kuasa, dan menormalisasi kekerasan verbal terhadap figur publik. Perundungan tersebut hadir tidak hanya melalui ujaran kasar yang eksplisit, tetapi juga melalui bentuk implisit berupa pelabelan negatif, *body shaming*, penyebaran rumor, dan sarkasme berbentuk hiperbola. Keempat bentuk tersebut menunjukkan bahwa komentar digital bekerja sebagai instrumen penghakiman sosial yang merendahkan citra, tubuh, reputasi, dan posisi simbolik figur publik. Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, cyberbullying bekerja melalui keterhubungan dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural: bahasa membangun makna yang menyudutkan, praktik komentar mereproduksi kekerasan verbal secara kolektif, dan budaya digital menoleransi penghakiman terhadap figur publik. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan proposisi konseptual bahwa perundungan digital terhadap figur publik berlangsung melalui keterpaduan antara bahasa yang merendahkan, mekanisme penyebaran komentar, dan budaya digital yang menormalisasi kekerasan verbal.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian Analisis Wacana Kritis dalam konteks media sosial dengan menunjukkan relevansi tiga dimensi Fairclough untuk menganalisis komentar digital sebagai teks, praktik diskursif, dan praktik sosiokultural. Secara praktis, temuan ini menegaskan pentingnya literasi etika digital, kesadaran kritis dalam berkomentar, serta penguatan moderasi platform yang mampu mengenali kekerasan verbal tersamar, bukan hanya kata-kata kasar yang tampak secara langsung. Penelitian ini masih terbatas pada komentar warganet dalam akun TikTok @Fuji_An dan menggunakan data representatif dalam jumlah terbatas; oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat memperluas objek pada figur publik lain, membandingkan praktik perundungan digital lintas platform, atau mengintegrasikan Analisis Wacana Kritis dengan pendekatan multimodal dan komputasional agar pola perundungan digital dapat dipetakan lebih luas tanpa kehilangan kedalaman interpretasi wacananya.

Daftar Pustaka

- Fairclough, N. (2015). *Language and power* (3rd ed.). Routledge.
- Jamil, S., Susanto, T., & Budhiharti, T. (2025). Dinamika Komentar Negatif di Instagram: Studi Analisis Isi pada Kasus Cyberbullying terhadap Akun Instagram @abidzar73. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 4(4), 1095-1104. <https://doi.org/10.37676/mude.v4i4.9488>
- Khairani, C., Aisyah, T. L., Lukito, H. S., Sazali, H., & Dalimunthe, M. A. (2022). Urgensi Etika Komunikasi dalam Meminimalisir Perundungan Siber Melalui Akun Anonim Pada Media Detik Forum (Studi Kasus pada Influencer Rachel Vennya Roland). *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 9(1), 175–180. <https://doi.org/10.37676/professional.v9i1.2575>
- Kuncoro, D. I., Segara, N. B., Niswatin, N., & Sugiantoro, S. (2025). Analisis jenis cyberbullying di media sosial “TikTok” pada kalangan remaja. *Dialektika Pendidikan IPS*, 5(2), 80–87. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/PENPS/index>
- Lurien, E., & Susianti, D. (2024). Cyberbullying Pengguna Media Sosial X (Twitter) (Deskriptif). *Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran*, 3(2), 41–46. <https://doi.org/10.56127/juk>
- Manurung, S. D., & Jamba, P. (2024). Perundungan yang terjadi di media sosial TikTok. *Scientia Journal: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 241-242.
- Prayoga, R. A. (2022). Perundungan di dunia maya sebagai perilaku menyimpang: Analisis isi komentar dalam konten Youtube Keke Bukan Boneka pada kanal Rahmawati Kekeyi Putri Cantikka. 12(2), 243-264. <https://doi.org/10.22146/kawistara.72335>
- Putty, A., Nurbayani, S., & Sartika, R. (2025). Ironi sebagai bentuk perundungan siber pada komentar di TikTok terhadap influencer skincare. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 9(2), 192-204. <https://doi.org/10.38043/jids.v9i2.6818>
- Sari, I. N., Maulana, S., Azizah, B., Nasution, A. A. P., & Mahfud, S. R. (2025). Komentar netizen dan normalisasi bullying di TikTok. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 14(1), 130–140. https://ojs.badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/jurnal/index.php/jurnal_ranah/article/view/8275
- Sihombing, A., Gustientiedina, Erlin, Yuliendi, R. R., & Duha, Y. (2025). Deteksi dan klasifikasi komentar cyberbullying pada media sosial Instagram menggunakan algoritma random forest. *Prosiding Seminar Nasional Informatika (SENATIKA)*, 93-

101. <https://www.ejournal.pelitaindonesia.ac.id/index.php/SENATIKA/article/view/5537>
- Supriadi, A. R., Nurhadi, Z. F., & Husnusyifa, A. (2025). Cyberbullying di media sosial: Studi netnografi komentar netizen di akun TikTok @garutupdate_. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(4), 1627–1642. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i4.5710>
- Suriadi, S. (2025). *Ujaran Kebencian Digital: Menyingkap Ideologi dan Kuasa Bahasa di Media Sosial*. Makassar: Pustaka Warani.
- Suriadi, & Baharman. (2024). Nilai eksperensial dalam kosakata ujaran kebencian di Twitter: Analisis wacana kritis Norman Fairclough. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 10(4), <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i4.4756>
- Suriadi, & Baharman. (2025). Evaluasi negatif dalam kosakata ujaran kebencian di Twitter perspektif analisis wacana kritis Norman Fairclough. *Nuances of Indonesian Languages*, 6(2), 177–184. <https://doi.org/10.51817/nila.v6i2.1291>